

PENGARUH TRANSAKSI PIHAK BERELASI, DAN KOMPLEKSITAS AKUNTANSI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Farah Khairunnisa (20131112118)

ABSTRACT: *The purpose of this research is to examine and analyze relation between independent variable of related party transaction and accounting complexity on earnings management, the effect of corporate governance in moderating positive relation of related party transaction on earnings management, and the effect of corporate governance in moderating positive relation of accounting complexity on earnings management. Sampling determined by using purposive sampling method which listed on Indonesia Stock Exchange, it consists of 52 chosen non-financial firms. Data obtained as secondary data on annual financial report for fiscal year 2012-2015. The analysis tools on this research is using multiple linier regression analysis, the hypothesis is based on prior research with similar topic and another supporting theory. The results from this research shows that related party transaction have negative significant with earnings management, accounting complexity have positive significant with earnings management, corporate governance can higher positive relation of related party transaction on earnings management, and , corporate governance cannot lower positive relation of accounting complexity on earnings management.*

Keywords : *related party transaction, accounting complexity, corporate governance, earnings management.*

I. Pendahuluan

Laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan tidak akan mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila pihak manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi pihak manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu. Upaya - upaya yang dilakukan oleh manajer guna mempengaruhi informasi keuangan dengan tujuan tertentu merupakan tindakan manajemen laba (Amertha, 2013). Praktik manajemen laba terjadi di Indonesia salah satu contohnya kasus PT Indofarma Tbk pada tahun 2004 dalam penyajian laba nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated*. BAPEPAM menemukan nilai persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya (*finance.detik.com*, 2004).

Kebijakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan agar informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan terlihat baik dan dipercaya oleh investor, sehingga investor akan tertarik dan menanamkan modal yang dimilikinya untuk perusahaan tersebut. Laba merupakan informasi yang penting bagi investor, laba melambangkan kualitas kinerja perusahaan dan mencerminkan arus kas masa mendatang. Pentingnya pelaporan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadikan manajemen selalu berusaha untuk mengoptimalkan laba perusahaan sebab akan mempengaruhi keputusan investasi dan kontrak perusahaan (Pangaribuan dan Ekawati, 2012). Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi (Priantinah, 2008).

Terdapat banyak komponen yang berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba salah satunya transaksi dengan pihak berelasi misalnya seperti hubungan antara induk

perusahaan dan anak perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap manajemen laba dan dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa jika perusahaan eksekutif atau dewan komisaris mempunyai transaksi dengan pihak istimewa untuk kepentingan pembelanjaan pribadi, maka mereka mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan belanja pribadi atau menutupi pengeluaran personal tersebut.

Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah kompleksitas akuntansi. Fauziah, dkk (2016) meneliti pengaruh kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba. Kompleksitas akuntansi adalah kesukaran dalam proses akuntansi yang salah satunya disebabkan anak perusahaan yang dimiliki. Semakin banyak perusahaan mempunyai anak perusahaan, maka laporan keuangan akuntansi semakin kompleks karena harus mengkonsolidasi laporan keuangan perusahaan induk dengan anak perusahaan.

Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*) (Jao dan Pagalung, 2011). *Corporate governance* juga diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan melalui saham (Lestari, 2014). Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh CG terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan bahwa komponen CG dapat menurunkan perilaku manajemen laba sehingga pada penelitian ini menggunakan CG sebagai variabel moderasi dengan harapan dapat memperlemah hubungan antara transaksi pihak berelasi terhadap manajemen laba dan mengurangi dampak negatif kompleksitas laporan keuangan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi, dan Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba dengan menggunakan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi".

II. Kerangka Teori dan Pengembangan Hipotesis.

II.1 Kerangka Teori

II.1.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi adalah sebuah kontrak antara *principal* atau pemegang saham (satu atau lebih) dengan pengelola perusahaan atau *agent* yang melakukan jasa mengelola perusahaan demi kepentingan mereka dimana *agent* mempunyai wewenang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Manajemen laba dilakukan karena bagi manajer dan para penyusun laporan keuangan mengharapkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya, sementara para investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laba karena kestabilan laba akan berpengaruh pada kestabilan dividen (Dhaneswari dan Widuri, 2013). Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan *conflict of interest* di antara *principal* dan *agent*. Dengan adanya *conflict of interest* membuat agen mempunyai insentif melakukan manajemen laba untuk menaikkan keuntungan pribadi atau menyembunyikan tujuan ekspropriasi pada kekayaan perusahaan dengan memanfaatkan transaksi pihak berelasi (Pizzo, 2009). Keberadaan asimetri informasi sering dianggap sebagai penyebab terjadinya manajemen laba (Septiadi dan Mimba, 2015). Adanya kompleksitas akuntansi yang tinggi menyebabkan investor tidak dapat

mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan sehingga investor menyimpulkan bahwa tidak terjadi asimetri informasi (Mustika,dkk. 2015).

Untuk mengatasi konflik keagenan ini, maka dibutuhkan mekanisme *corporate governance* yang mampu mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Sehingga, penerapan *corporate governance* ini juga mampu mengurangi transaksi pihak berelasi untuk menurunkan manajemen laba serta mengurangi kompleksitas akuntansi untuk mempermudah investor dalam mendeteksi adanya manajemen laba sehingga praktik manajemen laba akan berkurang.

II.1.2 Manajemen Laba.

Scott (2012) menyatakan bahwa manajemen laba adalah sebuah pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Berikut ini adalah jenis-jenis strategi yang dilakukan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba (Subramanyam, 2014):

1. *Increasing Income*, yaitu strategi dalam meningkatkan laba yang dilaporkan pada suatu periode tertentu untuk menggambarkan perusahaan yang lebih menguntungkan.
2. *Big Bath*, yaitu strategi yang melibatkan penghapusan sebanyak-banyaknya akun-akun yang dianggap akan menyebabkan penurunan laba pada suatu periode. Periode yang dipilih biasanya adalah periode yang ditandai dengan adanya kinerja yang rendah (misalnya saat resesi) atau ketika terjadi pergantian manajemen, merger atau restrukturisasi.
3. *Income Smoothing*, yaitu strategi yang dilakukan dengan menurunkan atau meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi tingkat volatilitas perubahan nilainya.

II.2 Pengembangan Hipotesis.

II.2.1 Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba.

Menurut Pizzo (2009), dengan adanya *conflict of interest* membuat agen mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan transaksi pihak berelasi untuk menyembunyikan tujuan ekspropriasi pada kekayaan perusahaan. Sehingga, semakin besar jumlah transaksi pihak berelasi yang dimiliki, maka semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba. Penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap manajemen laba dan hasil menunjukkan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Juvita dan Siregar, 2013).

H₁ : Transaksi Pihak Berelasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

II.2.2 Pengaruh Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba.

Teori agensi menyatakan bahwa asimetri informasi menjadi penyebab terjadinya perusahaan melakukan manajemen laba. Menurut Mustika,dkk. (2015) kompleksitas akuntansi yang tinggi dapat menyebabkan investor kesulitan dalam mendeteksi manajemen laba sehingga investor menganggap bahwa tidak ada asimetri informasi pada perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya telah menguji pengaruh kompleksitas akuntansi terhadap manajemen

laba dan hasil menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H₂ : Kompleksitas Akuntansi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

II.2.3 Pengaruh moderasi *corporate governance* pada Hubungan antara Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba.

Corporate governance menciptakan mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya sistem pembagian keuntungan dan kekayaan yang seimbang bagi stakeholder dan menciptakan efisiensi bagi perusahaan sehingga *corporate governance* digunakan upaya untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri dan sistem *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi (Nuswandari, 2009). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Juvita dan Siregar (2013) yang membuktikan bahwa adanya efektifitas komite audit dan dewan komisaris mampu memperlemah besaran transaksi pihak berelasi dengan manajemen laba.

H₃ : CG dapat memperlemah hubungan Transaksi Pihak Berelasi terhadap Manajemen Laba.

II.2.4 Pengaruh moderasi *corporate governance* pada Hubungan antara Kompleksitas Akuntansi dan Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba.

Perusahaan besar dengan tingkat organisasi yang kompleks akan menyebabkan kompleksitas akuntansi yang tinggi pula sehingga kondisi ini berpotensi untuk menciptakan konflik keagenan dan menyebabkan adanya asimetri informasi (Mustika, dkk. 2015). Di sisi lain, CG mempunyai peran penting untuk memantau pengungkapan informasi keuangan sebagai sarana untuk meringankan asimetri informasi ini (Chaghadari dan Syukor, 2011). Penelitian Septiadi dan Mimba (2015) menguji pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan menggunakan CG sebagai variabel moderasi dan hasil menunjukkan bahwa komite audit mampu memperlemah hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

H₄ : CG dapat memperlemah hubungan Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba.

III. Metodologi Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode selama empat tahun terakhir yaitu periode 2012 sampai dengan tahun 2015. Tabel 3.1 (lihat lampiran) menunjukkan jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*) adalah sebanyak 199 observasi.

III.1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*, transaksi pihak berelasi diukur dengan proporsi total aset RPT ditambah total liabilitas RPT dibagi dengan total ekuitas, kompleksitas akuntansi diukur dengan jumlah anak perusahaan dan *corporate governance* diukur dengan jumlah rapat komite audit. Tabel 3.2 (lihat lampiran) menunjukkan operasionalisasi variabel untuk penelitian ini.

III.2. Model Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan alat statistik *Eviews 9* sehingga model penelitian sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_{0it} + \beta_1 RPT_{it} + \beta_2 COMPLX_{it} - \beta_3 CG_{it} - \beta_4 RPT * CG_{it} - \beta_5 COMPLX * CG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DA = *Discretionary accrual*

α = Konstanta pada

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi

RPT = Transaksi Pihak Berelasi

COMPLX = Jumlah anak perusahaan

CG = *corporate governance*

RPT*CG = Interaksi *corporate governance* dengan transaksi pihak berelasi

COMPLX*CG = Interaksi *corporate governance* dengan kompleksitas akuntansi

ε = error

i = Sampel perusahaan *go public* non-keuangan

t = Periode tahun

IV. Analisis dan Pembahasan

IV.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 (lihat lampiran) variabel DA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.216128. Kemudian, median untuk variabel DA adalah sebesar -0.184354. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah daripada nilai median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan cenderung untuk melakukan diskresi akrual dengan pola *income decreasing*. Variabel RPT memiliki rata-rata (*mean*) dari data penelitian sebesar 0.129362. Kemudian, median untuk variabel RPT adalah sebesar 0.033393. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dengan total aset yang tinggi cenderung melakukan transaksi pihak berelasi dengan anak perusahaannya. Variabel COMPLX memiliki rata-rata (*mean*) dari data penelitian sebesar 9.050251. Kemudian, median untuk COMPLX adalah sebesar 6.000000. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan dengan mempunyai jumlah anak perusahaan yang besar cenderung memiliki laporan keuangan konsolidasi yang kompleks. Variabel CG dengan jumlah rapat komite audit memiliki rata-rata (*mean*) dari data penelitian sebesar 8.326633. Jumlah median untuk CG dengan jumlah rapat komite audit adalah sebesar 5.000000. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar daripada nilai median yang berarti bahwa rata-rata perusahaan melakukan rapat komite audit dalam jumlah yang lebih banyak daripada perusahaan lainnya dengan ketentuan minimal rapat komite audit sebanyak 4 kali dalam 1 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah baik karena telah

melebihi ketentuan minimal rapat komite audit.

IV.2. Asumsi Klasik dan Analisis Data Panel

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memenuhi syarat uji normalitas dan asumsi klasik (multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas). Teknik regresi data panel digunakan untuk mengestimasi model *common*, *fixed* dan *random effect*. Setelah melakukan uji *chow*, ternyata model penelitian ini menggunakan teknik *fixed effect* sehingga dilanjutkan dengan melakukan uji *hausman* dan hasilnya menunjukkan bahwa model penelitian ini menggunakan *random effect*.

IV.3. Pembahasan Hipotesis

Tabel 4.2 (lihat lampiran) menunjukkan hasil penelitian bahwa pada variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 8,1562%. Berdasarkan hasil regresi data panel dapat dijelaskan bahwa variabel transaksi pihak berelasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Juvita dan Siregar (2013), menurut Sokarina (2012) dalam penelitiannya berpendapat bahwa lepas dari besarnya diskresi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan karena hubungannya dengan perusahaan lain yang terafiliasi dengannya, piutang kepada pihak istimewa justru menekan manajemen laba. Jadi, motif ekonomi adalah yang melandasi transaksi antara perusahaan dengan perusahaan yang terafiliasi dengannya. Selain itu peraturan BAPEPAM menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai transaksi pihak berelasi harus mengungkapkan semua jenis dan jumlah transaksi pihak berelasi pada laporan keuangan secara terpisah. Hal itu justru memungkinkan perusahaan menurunkan motifnya untuk melakukan manajemen laba dikarenakan jumlah piutang pihak berelasi yang terlalu besar yang harus diungkapkan secara terpisah yang membuat perusahaan mempertimbangkan apakah melakukan manajemen laba melalui transaksi pihak berelasi menguntungkan atau justru membahayakan perusahaan atau pihak yang berelasi dengannya.

Hasil penelitian pada variabel kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kompleksitas akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauziah, dkk. (2016) bahwa semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan maka semakin laporan keuangan yang dikonsolidasi semakin kompleks, sehingga laporan keuangan yang kompleks dapat menutupi adanya asimetri informasi dimata para investor, maka hal tersebut dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Bonacchi, dkk (2014) perusahaan melakukan manajemen laba melalui anak perusahaan yang tidak terdaftar di BEI agar dapat mengatur transaksinya dengan anak perusahaan yang dimiliki.

Variabel *corporate governance* secara individu tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena mayoritas anggota komite audit memiliki latar belakang bukan dari akuntansi atau tidak lama mempunyai pengalaman kerja dibidang akuntansi dan audit. Selain itu peneliti mengindikasikan hasil rapat pada komite audit mayoritas belum spesifik pada laporan keuangan, melainkan mengenai regulasi dan perencanaan usaha yang akan dijalankan. Interaksi *corporate governance* dengan transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena pada sebenarnya transaksi pihak berelasi dapat dikatakan transaksi yang normal dilakukan oleh setiap perusahaan dan sudah ada peraturan akuntansi mengenai pengungkapan transaksi pihak berelasi sehingga komite audit justru tidak mencurigai transaksi yang sudah ada aturan akuntansi dan tidak membahas transaksi apa saja yang sudah dilakukan oleh perusahaan karena sudah diungkapkan di laporan keuangan konsolidasi. Selain itu didalam penelitian Sokarina (2012) berpendapat

bahwa auditor biasanya melepaskan kepada manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengungkapkan siapa saja pihak berelasi yang terlibat dan juga transaksi apa saja yang mereka lakukan. Hal tersebut justru dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan transaksi pihak berelasi.

Interaksi *corporate governance* dengan kompleksitas akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk, maka semakin kompleks laporan keuangan konsolidasi sehingga komite audit lebih banyak menggunakan laporan keuangan yang sudah di *manage* oleh masing – masing anak perusahaan atau laporan keuangan yang telah teraudit dikarenakan komite audit tidak mampu menginvestigasi anak perusahaan satu persatu. Kemungkinan laporan keuangan yang diaudit oleh komite audit anak perusahaan terlebih dahulu masih terdapat *error* sehingga tindakan manajemen laba sulit terdeteksi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa adanya *corporate governance* yang diukur dengan jumlah rapat komite audit tidak dapat memperlemah hubungan kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba.

IV.4. Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi dan Kompleksitas Akuntansi terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi”, terbukti bahwa variabel kompleksitas akuntansi dengan proksi jumlah anak perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini membuktikan bahwa ternyata sampel yang peneliti gunakan yaitu perusahaan non – keuangan dengan nilai total aset yang tinggi cenderung mempunyai banyak anak perusahaan sehingga dapat diindikasikan bahwa semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki induk perusahaan, maka laporan keuangan akan semakin kompleks sehingga menimbulkan kompleksitas akuntansi pada saat laporan keuangan di konsolidasi. Kompleksitas akuntansi yang muncul dalam laporan keuangan akan menutupi adanya asimetri informasi sehingga investor sulit mendeteksi adanya manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, investor diharapkan agar lebih berhati – hati dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan yang mempunyai jumlah anak perusahaan yang tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat meningkatkan *corporate governance* agar lebih ahli dalam mendeteksi adanya manajemen laba.

V. Penutup

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Transaksi Pihak Berelasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Kompleksitas Akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. *Corporate governance* memperkuat pengaruh positif transaksi pihak berelasi terhadap manajemen laba.
4. *Corporate governance* tidak dapat memperlemah pengaruh positif kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Transaksi Pihak Berelasi berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Hal ini bisa terjadi karena sampel yang digunakan adalah perusahaan dengan jumlah total aset yang besar sehingga cenderung melakukan transaksi pihak berelasi yang besar sehingga hal tersebut justru menekan

perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena harus mengungkapkan transaksi pihak berelasi secara terpisah jika dalam jumlah yang besar. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel Kompleksitas Akuntansi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Hal itu dapat dibuktikan karena sampel yang digunakan adalah perusahaan dengan total aset terbesar yang mencerminkan jumlah anak perusahaan yang besar. Sehingga semakin banyak anak perusahaan, maka laporan konsolidasi akan semakin kompleks dan dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian pada variabel *corporate governance* sebagai moderasi justru memperkuat pengaruh positif transaksi pihak berelasi terhadap manajemen laba. Hal ini bisa terjadi karena pengukuran *corporate governance* yang digunakan peneliti adalah jumlah rapat komite audit dimana pada komposisi hasil rapat komite audit tidak pernah membahas transaksi pihak berelasi dikarenakan komite audit tidak mencurigai transaksi yang sudah ada aturan akuntansi, hal itu dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian variabel *corporate governance* sebagai moderasi hubungan positif kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba ternyata tidak dapat memperlemah pengaruh positif kompleksitas akuntansi terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dibuktikan karena pengukuran yang digunakan peneliti adalah jumlah rapat komite audit sedangkan komite tidak mampu menginvestigasi lebih dalam ke laporan keuangan anak perusahaan satu persatu sehingga tidak dapat menurunkan motif manajemen untuk melakukan manajemen laba.

V.2 Keterbatasan dan Saran.

Beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini pada variabel transaksi pihak berelasi hanya menggunakan pengukuran berdasarkan dari total aset RPT dan total liabilitas RPT sehingga hasil penelitian tidak mendukung hipotesis.
2. Pengukuran CG yang digunakan untuk variabel moderasi adalah jumlah rapat komite audit. Peneliti sulit mengidentifikasi jumlah rapat komite audit pada sampel yang digunakan sehingga tidak dapat membuktikan hipotesis.

Adapun saran yang bisa peneliti berikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan pengukuran *corporate governance* sebagai variabel moderasi, misalnya menambahkan jumlah dewan komisaris.
2. Menambahkan proksi transaksi pihak berelasi, misalnya menggunakan jumlah penjualan RPT dan pembelian RPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Alviantini N. (2013) Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Vol 1, No 03 (2013)*
- Amertha I.S.P, (2013). Pengaruh *Return on Asset* Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi *Corporate Governance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.2*): 373-387
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2000, Peraturan No. VIII.G.&, Pedoman Penyajian Laporan Keuangan. Diakses melalui <http://www.bapepam.go.id>
- Barus C.A & Setiawati K. (2015) Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme *Corporate Governance*, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 5, Nomor 01, Oktober 2015*
- Bonacchi M. *et all* (2014). Parents Use of Subsidiaries to Push Down Earnings Management: Evidence from Italy. Diperoleh melalui <http://ssrn.com/abstract>
- Chagadari M. F. & Shukor Z.A (2011) Corporate Governance and Disclosure of Related Party Transactions. Available at: <http://ssrn.com/abstract=2259539>
- Chen K.Y. *et all*. (2007) Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics Vo13, No 2 (December 2007)* 73-105
- Detik Finance (2004) *Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta*. Diakses dari <http://finance.detik.com/bursa-dan-valas> 08 November 2004.
- Dhaneswari N. & Widuri R. (2013) Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012. *Tax & Accounting Review, Vol. 3, No.2, 2013*
- Emirzon J. (2006) *Regulatory Driven* dalam Implementasi Prinsip - Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya Vol. 4, No 8 Desember 2006*
- Fauziah R. dkk. (2016) Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2012, Kompleksitas Akuntansi dan Kebangkrutan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.

- Febrianto R. & Widiastuty E. (2010) Hubungan Transaksi dengan Pihak - Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa dan Kualitas Auditor dengan Praktik Manajemen Laba.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) (2011). *About Good Corporate Governance*. Diakses dari www.fcgi.co.id
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS regresi* (Edisi ke-7 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika* Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2010). *Essentials of Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill Education.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.7, tentang Transaksi Pihak Berelasi. Dalam PSAK. Jakarta: Salemba Empat.
- Jao R. & Pagalung G. (November, 2011). *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94*
- Jensen, M.C. and Meckling W.H. (1976) Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, (3): 305 – 360.
- Juvita D. & Siregar S. V. (2013) Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Besaran dan Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Dengan Manajemen Laba: Studi Empiris Perubahan PSAK No. 7. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 10/No. 1/November 2013 : 45 - 67*
- Kuncoro, Mudrajat, (2007) Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Lestari R.O. (2014) Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) Dengan *Good Corporate Governance* (GCG) Sebagai Variabel Moderasi. Diakses melalui ejournal.unesa.ac.id
- Lestari S.D. & Wirawati N.G.P (2016) *Good Corporate Governance* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.16.1. Juli (2016): 156-182*
- Mustika G. dkk. (2015) Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Variabel Anteseden dan Variabel Moderasi. *Akuntabilitas Vol.VIII No.3,Desember 2015 P-ISSN : 1979-858X Halaman. 238 – 253*
- Pizzo M. (2009) Related Party Transactions in Corporate Governance. Available at: <http://ssrn.com/abstract=1441173>
- Priantinah D. (2008) Eksistensi Earnings Manajemen Dalam Hubungan Agen – Prinsipal. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol. VI. No. 2 –Hal. 23 – 36*

- Scott, William R. (2012) *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall Inc
- Septiadi P.P.S & Mimba N.P.S.H (2015) Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12.2(2015): 452-464
- Sokarina A. (2012) Kualitas Auditor, Besaran Transaksi Antar Pihak Yang Berhubungan Istimewa Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL Volume 3 Nomor 1 Halaman 1-160*
- Sulistiyanto S. (2008), *Manajemen Laba teori dan model empiris*, Jakarta : PT Gramedia
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis*. Eleventh Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widyawati A.A. & Anggraita V. (2013) Pengaruh Konvergensi, Kompleksitas Akuntansi, Dan Probabilitas Kebangkrutan Terhadap *Timeliness* Dan Manajemen Laba. *JAAI Volume 17 No.2, Desember 2013: 135 – 155*.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Wulandari E.R (2005) Konsep, Prinsip dan Praktik *Good Corporate Governance*. Jakarta: Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia
- Wulandari W. A. dan Lastanti H. S. (2015). Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2012, Kompleksitas Akuntansi, dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Terhadap *Timeliness* dan Manajemen Laba. *Journal Akuntansi Trisakti, Vol 2. No 1*.

LAMPIRAN

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015	435
Perusahaan yang di <i>sampling</i> berdasarkan 2 total aset tertinggi dari setiap sub-sektor	76
Perusahaan yang mencantumkan jumlah anak perusahaan	62
Perusahaan yang memiliki semua data yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan	52
Periode	4
Jumlah Pengamatan Awal	208
<i>Outliers</i>	(9)
Jumlah Pengamatan setelah <i>Outliers</i>	199

Tabel 3.2 Ringkasan Operasionalisasi Variabel.

Variabel	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen		
Manajemen Laba	$DA_{it} = TAC_t/A_{t-1} - NDA_{it}$	Rasio
Variabel Independen		
Transaksi Pihak Berelasi	$RPT = \frac{\text{Total aset RPT} + \text{Total Liabilitas RPT}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Kompleksitas Akuntansi	\sum Jumlah anak perusahaan	Nominal
Variabel Moderasi		
<i>Corporate Governance</i>	\sum Rapat Komite Audit	Nominal

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	DA	RPT	COMPLX	GCG
Mean	-0.216128	0.129362	9.050251	8.326633
Median	-0.184354	0.033393	6.000000	5.000000
Maximum	0.298625	2.603906	36.00000	61.00000
Minimum	-0.903291	-	1.000000	0.000000
Std. Dev.	0.276111	0.322707	8.073369	9.606860

Observations	199	199	199	199
--------------	-----	-----	-----	-----

Sumber : *output eviews* diolah, 2017

Tabel 4.2 Hasil Regresi Data Panel (*Random Effect*)

DA = -0.34162*RPT + 0.007372*COMPLX + 0.0017*CG + 0.02007*RPT*CG - 0.000341*COMPLX*CG+ $\epsilon_{i,t}$			
Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
RPT	-0.341162	-3.745469	0.0002**
COMPLX	0.007372	2.081226	0.0387**
CG	0.0017	0.342797	0.7321
RPT*CG	0.02007	3.16082	0.0018**
COMPLX*CG	-0.000341	-0.830921	0.4070
C	-0.256096	-5.200195	0.0000
	R-squared		0.104755
	Adjusted R-squared		0.081562
	Prob(F-Statistic)		0.000646

